

## **BAB V**

### **Penutup**

Pembahasan dalam bab terakhir ini memuat simpulan penelitian dengan saran dari beberapa aspek sosial, kepraktisan, dan teoritis. Maskulinitas perempuan dalam tanda-tanda yang terdapat pada film Kartini menjadi simpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film “Kartini” secara garis besar menyuguhkan sebuah alur cerita yang menjadikan perempuan sebagai *first lead* serta menonjolkan karakter perempuan yang kuat dan cerdas. Dengan mengangkat tema perempuan yang hidup dalam kerasnya budaya patriarki, film Kartini ini menghadirkan konflik dalam kehidupan yang kerap dialami oleh kaum perempuan, yang dimana dalam kehidupannya tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya sekedar pemain pendukung namun justru perempuan merupakan sosok yang sangat penting.

Beberapa bagian dari banyaknya *scene* yang dilakukan Kartini, beserta dua adik perempuannya dalam film tersebut jelas memperlihatkan akan perlawanan terhadap konsep peran gender dalam budaya patriarki, yang dimana seorang laki-laki berperan sebagai kepala utama dan posisi perempuan yang berperan dalam mengurus rumah tangga (domestik). Representasi maskulinitas perempuan dalam film Kartini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

melalui empat elemen yang diciptakan oleh Peter Lehman , yaitu *Power* (kekuasaan), *Courage* (keberanian), *Heroism* (kepahlawanan), *Leadership* (kepemimpinan).

Pada kenyataan perempuan cenderung dikesampingkan karena adanya budaya patriarki. Berdasarkan analisis penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa film Kartini justru melihat perempuan dengan sisi yang lain. Film Kartini ini bisa membentuk karakter perempuan dengan performa maskulinitas di masyarakat. Hal ini memicu timbulnya makna baru tentang sistem peran gender di masyarakat yang memisahkan perempuan dan laki-laki berdasarkan sifat maskulinitas dan feminitas. Perbedaan ini menyebabkan ketidakadilan gender terbentuk dalam masyarakat. Pada film Kartini justru merepresentasikan maskulin dengan tokoh perempuan. Kartini dengan karakteristik maskulin tidak harus dalam segi fisiknya, dan tidak juga harus berpenampilan seperti laki-laki, begitu pula dengan kedua adik perempuan Kartini yaitu Kardinah dan Roekmini.

Berdasarkan *The Feminist Transmission Model* bahwa peran-peran tradisional itu dilanggengkan melalui media. Yang dimana label feminin harus ditetapkan kepada perempuan sedangkan maskulin ditetapkan kepada laki-laki. Dan ternyata saat ini muncul banyak representasi alternatif pada film-film yang berkembang di dunia. Representasi alternatif ini muncul di salah satu film Indonesia yang berjudul Kartini. Berdasarkan hasil temuan, film Kartini mencoba memberikan alternatif yang berbeda, karena film Kartini menunjukkan perempuan sebagai karakter utama dan sebagai seorang pahlawan. Melalui film Kartini, muncullah representasi alternatif yakni *female masculinity*.

## 5.2 Saran

Ditinjau dari sisi sosial, kepraktisan, dan teoritis, rekomendasi yang diajukan penulis dipaparkan sebagai berikut

### 5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini merupakan analisis semiotika Roland Barthes serta menggunakan teori *The Feminist Transmission Model* sebagai teori utama. Penelitian ini bisa digunakan untuk lebih mengerti apa itu *The Feminist Transmission Model* dalam konteks perempuan khususnya maskulinitas diperankan oleh citra perempuan dalam film. Akademisi dapat menggunakan kajian penelitian ini untuk membedakan citra perempuan yang terdapat pada fiksi dengan citra perempuan di dunia nyata. Situasi dalam penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui wacana yang faktual dibalik film yang nantinya bisa menciptakan untuk wacana baru tentang perempuan dalam industri perfilman terutama film-film Indonesia. Peneliti menyarankan untuk penelitian serupa kedepannya untuk mencantumkan observasi serta analisis penerimaan oleh beberapa penonton film. hal itu berguna untuk melihat serta mempertimbangkan perihal keberagaman pengalaman penonton dalam memaknai narasi, dialog, ataupun visual dalam sebuah film.

### 5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan kepada pencipta film agar lebih peduli tentang isu-isu gender terutama isu-isu terkait perempuan. Selanjutnya ketimbang mengangkat film isu perempuan dalam artian gender yang masih luas dan sudah banyak ditemui, ada baiknya memberikan alternatif karakter perempuan

yakni *female masculinity*. Identifikasi sudut pandang dalam film dapat memperkaya referensi bagi produksi film yang dikaji berdasarkan subjektivitas pandangan yang beragam. Dengan demikian, misrepresentasi terhadap perempuan dapat diminimalisasi dengan memberikan tafsiran sudut pandang melalui media film.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Pesan-pesan feminisme sebaiknya dikritisi dengan bijak oleh masyarakat dengan melakukan identifikasi diri terhadap pandangan maskulinitas perempuan dalam film. Penelitian ini bisa menunjukkan jawaban atas pertanyaan tentang apakah perempuan hanya memiliki sisi feminin atau justru juga mempunyai sisi maskulin. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa justru maskulinitas perempuan itu memberikan dampak yang positif terutama untuk kaum perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan sifat kritis dalam memahami teks media (film), hal itu dikarenakan apa yang diperlihatkan bukannya kebenaran yang ada, melainkan ideologi yang telah lama melekat dalam masyarakat.